

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Toeri

1. Pengetahuan Agama

a. Pengertian Pengetahuan Agama

Menurut Ahmad Tafsir, pengetahuan adalah semua yang diketahui. Sebagaimana menurut Al-Qur'an, tatkala manusia dalam perut ibunya ia tidak tahu apa-apa. Kemudian lahir maka mulailah proses mengetahui sampai akhirnya dewasa.¹

Menurut Supan Kusumamihardja, pengetahuan ialah pengenalan yang akrab tentang sesuatu yang berdasarkan pengalaman, misalnya pengetahuan tentang kota, sungai dan lain-lain. Pengetahuan lahir dari pengamatan yang cermat melalui panca indera, baik tanpa maupun dengan pertolongan alat.²

Pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan adalah pengenalan yang menyeluruh terhadap suatu obyek, yang diperoleh dari pengalaman dan bersifat subjektif maupun obyektif.

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

² Supan Kusumamihardja, *Studi Islamica*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1985). hlm.9.

Sedangkan kata “*agama*“ dalam Bahasa Indonesia berarti sama dengan kata “*din*” dalam Bahasa Arab, atau Bahasa Eropa sama dengan *Religion* (Inggris), *la Religion* (Prancis), *De religie* (Belanda) semua Agama perkataan “*agama*” berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun“. Sedangkan pengertian Agama secara lebih luas yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.³

Jadi yang dimaksud pengetahuan agama yaitu segala apa yang diketahui tentang kepercayaan kepada Tuhan, yang menyangkut hubungan dengan Dia melalui peribadatan dan permohonan serta seluruh ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama itu.

Pengetahuan yang dimiliki manusia dalam berbagai segi mengenai ajaran agama yang dipeluknya akan menjadi reverensi yang memperluas cakrawala pandangannya dalam tindakan. Bagi orang Islam, pengetahuan ini menunjukkan seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap

³ Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), cet. II, hlm . 40.

ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agama yang termuat dalam kitab suci Al-qur'an dan Hadits.

b. Macam-macam Pengetahuan Agama

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW. dalam kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma, untuk mengantarkan ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma dan aturan tersebut secara garis besarnya terhimpun dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu: akidah, Ibadah (syari'ah) dan akhlak.⁴

1) Akidah

Islam membahas tentang akidah yaitu iman atau kepercayaan.sumbernya yang asasi ialah Al-quran. Iman ialah segi teoritas yang dituntut pertama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri dengan keraguan dan adanya perbuatan yang membuktikan keyakinan itu. Akidah islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam Zat, sifat, perbuatan dan wujudNya. Kemahaesaan zat, sifat,

⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 32.

perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.⁵

Akidah adalah masalah fundamental dalam Islam, ia menjadi titik tolak permulaan muslim. Abu A'la Al Maududi, menerangkan tentang hakikat hubungan antara Iman dengan Islam adalah laksana hubungan dengan uratnyanya. Sebagaimana pohon kayu tidak dapat tumbuh tanpa uratnyanya. Demikian pulalah mustahil bagi seseorang yang tidak memiliki iman memulai dari dirinya menjadi seorang “Muslim”. Manusia harus memiliki kepercayaan yang benar. Kepercayaan atau iman sendiri sangat perlu bagi manusia dalam hidupnya. Kepercayaan merupakan pelita, tanah tempat berpijak dan tali tempat bergantung.

Menurut Islam, kepercayaan pokok itu ialah kalimat *Laa ilaha illallah*, artinya : tidak ada Tuhan melainkan Allah. Akidah itu haruslah menjadi kepercayaan mutlak dan benar. Artinya keyakinan yang mutlak kepada Allah, dengan membenarkan dan mengakui wujud (eksistensi) Allah, sifat (atribut) Allah, hukum-hukum Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufik Allah. Pokok akidah yaitu Allah SWT

⁵ Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam,..* hlm. 199.

sendiri. Sebab dengan kepercayaan kepada Allah itu sudah mencakup kepercayaan kepada Malaikatnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan taqdir-Nya. Unsur-unsur iman tersebut dalam Islamologi diistilahkan *arkanul Iman*.⁶

a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah SWT adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam dan ia harus diyakinkan dengan ilmu yang pasti, ilmu yang terdapat dalam kalimat “*Laa ilaahailallah*”. Untuk mempertinggi dan mempertebal iman kepada Allah, manusia diperintahkan mempelajari alam semesta, ia laksana kitab penuh khassanah dan hikmah terbuka dihadapan kita, menjadi “*ayatul Bayyinah*” bukti yang terang benerang tentang keesaan Allah SWT. Kita tidak diperkenankan memikirkan hakikat substansi Allah, untuk menghindari kesesatan. Masalah substansi Allah adalah diluar batas kemampuan rasio manusia.

Apabila manusia mau juga menyelidiki hakikat dzat Allah, ia diperingatkan mempelajari lebih dahulu dirinya sendiri sebagai objek, yang

⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, t.t.), Cet. 20, hlm. 154-157.

terdekat yang masih penuh rahasia dan teka-teki.⁷ Allah, Zat yang Maha Mutlak itu, menurut ajaran islam adalah Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut ketuhanan. Menurut akidah Islam konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut Tauhid. Ilmunya adalah Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan (Osman Raliby, 1980: 8).

Menurut Osman Raliby ajaran Islam tentang Kemaha Esaan Tuhan adalah sebagai berikut:

(1) Allah Maha Esa Dalam Zat-Nya

Kemaha Esaan Allah dalam Zat-Nya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa Zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga. Dia unique (unik: lain dari semuanya), berbeda dalam segala-galanya. Zat Tuhan yang unik atau Yang Maha Esa itu bukaunlah materi yang terdiri dari beberapa unsur bersusun. Ia tidak dapat disamakan atau dibandingkan dengan benda apapun yang kita kenal.

⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 173

Keyakinan kepada Zat Allah Yang Maha Esa seperti itu mempunyai konsekuensi. Konsekuensinya adalah bagi umat islam yang mempunyai akidah demikian, setiap atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra mempunyai bentuk tertentu, tunduk pada ruang dan waktu, hidup memerlukan makanan dan minuman seperti manusia biasa, mengalami sakit dan mati, lenyap dan musnah, bagi seorang muslim bukanlah Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya

Kemaha Esaan Allah dalam sifat-sifat-Nya ini mempunyai arti bahwa sifat-sifat Allah penuh kesempurnaan dan keutamaan, tidak ada yang menyamainya. Sifat-sifat Allah itu banyak dan tidak dapat diperkirakan. Namun demikian dari al-Qur'an dapat diketahui sembilan puluh sembilan nama sifat Tuhan yang biasa disebut dengan al-Asma'ul Husna. Dan yang perlu diketahui adalah bahwa Allah, Tuhan Yang Maha Esa itu bersifat:

- (a) Hidup. Ini berarti bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Hidup. Hidupnya itu Maha Esa dan unik tanpa memerlukan makanan, minuman, istirahat dan sebagainya. Konsekuensi keyakinan yang demikian adalah, setiap atau segala sesuatu yang sifat hidupnya memerlukan makanan, minuman, tidur dan sebagainya, bagi seorang muslim bukanlah Allah dan tidak boleh dipandang sebagai Allah, Tuhan Yang Maha Esa.
- (b) Berkuasa. Allah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Kekuasaan-Nya Maha Esa, tiada bertara, tidak ada tolak bandingnya. Ia Maha Kuasa dengan sendiri-Nya. Konsekuensi keyakinan yang demikian adalah seorang muslim harus teguh dalam keyakinannya pada kekuasaan Allah, melampaui segala kekuasaan selain dari kekuasaan Allah.
- (c) Barkehendak. Allah mempunyai kehendak. Kehendak-Nya Maha Esa dan berlaku untuk seluruh alam semesta, termasuk manusia di dalamnya

(masyarakat). Konsekuensi keyakinan yang demikian adalah Kehendak atau Iradah Allah Tuhan Yang Maha Esa wajib diikuti oleh setiap muslim. Kehendak Allah yang masih asli dan termaktub kini dalam al-Qur'an yang menjadi kitab suci ummat Islam.

(3) Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatannya

Pernyataan ini mengandung arti bahwa kita meyakini Tuhan Yang Maha Esa tiada bertara dalam melakukan sesuatu, sehingga hanya Dialah yang dapat berbuat menciptakan alam semesta ini. Perbuatan-Nya itu unik, lain dari yang lain, tiada taranya dan tidak sanggup pula manusia menirunya.

Konsekuensi keyakinan bahwa Allah Maha Esa dalam berbuat (perbuatannya) adalah seorang muslim tidak boleh mengagumi perbuatan-perbuatan manusia lain dan karyanya sendiri secara berlebihan.

(4) Allah Maha Esa dalam wujud-Nya

Ini berarti bahwa wujud Allah lain sama sekali dari wujud alam semesta. Ia tidak dapat disamakan dan dirupakan dalam bentuk

apapun juga. Oleh karena itu *Anthromorfisme* (paham pengenaaan ciri-ciri manusia pada alam seperti binatang atau benda mati apalagi pada Tuhan) tidak ada dalam ajaran islam. Menurut keyakinan Islam, Allah Maha Esa. Demikian Esa-Nyasehingga wujudnya tidak dapat disamakan dengan alam atau bagian-bagian alam yang merupakan ciptaan Nya ini.

Konsekuensi keyakinan yang demikian adalah adalah setiap manusia muslim sebagai bagian alam, harus selalu sadar bahwa hidupnya hanyalah sementara di dunia ini, tempat ia diuji mengenai kepatuhan dan ketidak patuhannya pada perintah-perintah dan larangan-larangan Allah yang antara lain tercantum dalam syari'at-Nya.

(5) Allah Maha Esa dalam menerima ibadah

Ini berarti bahwa hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan menerima ibadah. Hanya Dialah satu-satunya yang patut dan harus disembah dan hanya kepada-Nya pula kita meminta pertolongan.

Konsekuensi keyakinan ini adalah hanya Dialah Allah yang wajib kita sembah, hanya kepada-Nya pula seluruh salat dan

ibadah yang kita lakukan, kita niatkan dan kita persembahkan.

- (6) Allah Maha Esa dalam manerima hajat dan hasrat manusia

Artinya, bila seorang manusia hendak menyampaikan maksud, permohonan atau keinginannya langsunglah sampaikan kepadanya, kepada Allah sendira tanpa perantara atau media apapun namanya.

Konsekuensinya keyakinan ini adalah setiap muslim tidak memerlukan orang lain ini dalam menyampaikan hajat dan hasrat kepada Allah.

- (7) Allah Maha Esa dalam memberi hukum

Ini berarti bahwa Allahlah satu-satunya pemberi hukum yang tertinggi. Ia memberi hukum kepada alam, seperti hukum-hukum alam yang selama ini kita kenal dengan sebutan hukum-hukum Archimedes, Boyle, Lavosier, hukum relativitas, thermodynamic dan sebagainya.

Konsekuensi keyakinan seperti ini adalah seorang muslim wajib percaya pada adanya hukum-hukum alam (Sunatullah) baik alam fisik maupun alam psikis dan spiritual

yang terdapat dalam kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial.⁸

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat yaitu masalah akidah yang kedua sesudah iman kepada Allah SWT. Kita wajib beriman kepada Malaikat, oleh karena itu Quran dan Nabi memerintahkannya sebagaimana wajibnya beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya.⁹

Secara bahasa malaikat berasal dari kata *malak*, yang berarti kekuatan atau daya. Kepada Malaikat diberikan tugas oleh Allah yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul alam semesta, akhirat, disamping melakukan sujud kepada Allah, Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dari makhluk lainya, diantaranya tidak mempunyai hawa nafsu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dan tidak pernah membantah.

Meskipun malaikat sebagai makhluk rohani tidak terbatas jumlahnya, namun peranan yang dibebankan pada pundak mereka membuat mereka mendapat nama tertentu sesuai dengan

⁸ Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam*,... hlm. 202-209.

⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*... hlm. 176.

peranan khusus mereka. sebagaimana nama-nama malaikat berikut ini, Jibril (pembawa wahyu dan ilmu pengetahuan, dan berstatus sebagai pemimpin semua malaikat), Mikail (pembagi rezeki), Izroil (pencabut nyawa), Isrofil (peniup sangkakala kebangkitan kembali), Mungkar dan Nakir (oditur semua amal di kubur), Roqib (pencatat amal kebaikan, berada disisi kanan manusia), Atid (pencatat amal buruk, berada di sisi kanan manusia), Malik (penjaga neraka), dan Ridwan (penjaga surga).¹⁰

Beriman kepada malaikat mempunyai konsekuensi terhadap seorang muslim. Ia harus meyakini adanya kehidupan ruhani, karena tugas para malaikat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan ruhani manusia.

c) Iman Kepada Rasul

Iman kepada para Rasul berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia, menjadi utusan-utusan-Nya dengan tugas risalah kepada manusia, sebagai hamba Allah dengan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT untuk memimpin manusia ke

¹⁰ Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam peradaban Umat Manusia)*, (Jakarta : Rineka Cipta, tth), hlm. 150-151.

jalan yang lurus dan untuk keselamatan dunia akhirat.¹¹

Berikut adalah Nama-nama para Nabi yang diabadikan Allah dalam Al-Quran yang wajib diketahui namanya, ada 25 yaitu: Adam as, Idris as, Nuh as, Hud as, Shaleh as, Ibrahim as, Luth as, Ismail as, Ishak as, Yakub as, Yusuf as, Ayub as, Syuaib as, Musa as, Harun as, Dzulkifli as, Dawud as, Sulaiman as, Ilyas as, Ilyasa as, Yunus as, Zakaria as, Yahya as, Isa as dan Muhammad saw.¹²

d) Iman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada kitab- kitab Allah adalah percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada Rasul-Nya untuk menjadi pegangan dan pedoman hidup manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kitab yang kita imani adalah kitab (suhuf) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang disampaikan kepada Nabi Daud, Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa putra Maryam dan

¹¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 181.

¹² Abu Su'ud, *Islamologi...* hlm.157.

yang terakhir Al-Quran yang di nuzulkan kepada Nabi Muhammad saw.

Kitab Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa didalamnya terdapat beberapa syari'at dan hukum agama yang sesuai dengan tempat dan kondisi masa itu. Taurat menerangkan akidah-akidah yang benar, janji-janji Allah dan ancaman-ancamanNya. Dan dalam Taurat ada keterangan yang tegas tentang akan datangnya Muhammad s.a.w sebagai kunci para Nabi dan Rasul untuk menggantikan ajaran-ajaran sebelumnya.

Kitab Zabur adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Daud. Isinya mengandung beberapa doa, zikir, pengajaran dan hikmat. Hukum agama dan syari'at tidak ada di dalamnya, karena Nabi Daud dalam sejarah kenabian, mengikut dan menurut Hukum Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.

Kitab Ijnjl diwahyukan Allah kepada Nabi Isa. Injil bertujuan menerangkan beberapa hukum dan mengajak manusia kembali kepada akidah tauhid dan injil bertugas mengadakan perbaikan agama Bani Israil yang telah kacau dan menyeleweng. Injil menerangkan tentang hal

kedatangan Muhammad s.a.w kelak. Kitab ini mengikuti kepada Taurat Musa.

Al-Qur'an sebagai sumber keyakinan menerangkan bahwa kitab-kitab Taurat, Zabur, dan Injil tidak ada lagi di atas dunia ini. Adapun yang dianggap orang sebagai Taurat, Zabur dan Injil sekarang ini berada di tangan orang-orang Yunani dan Masehi. Qur'an menjelaskan bahwa kitab-kitab itu tidak asli lagi, manusia telah mencampuradukkan dengan buah pikiran mereka sendiri.

Maka kesimpulannya, bahwa cukup Al-Qur'an saja sebagai satu-satunya Kitab Suci dan perundang-undangan Ilahi yang wajib kita iman dan ikuti dewasa ini. Itulah jalan keselamatan yang sesungguhnya.¹³

e) Iman Kepada Hari Kiamat

Pola iman kepada hari kiamat terdapat 5 macam: pertama, bahwa jagad raya ini dengan seluruh mahluk yang ada di dalamnya akan hancur juga. Hanyalah Allah Yang Maha Perkasa saja tetap hidup, kedua, pembangkitan semua manusia dibangkitkan kembali dari kuburnya, dihidupkan lagi dari kematiannya. Itulah Yaumul

¹³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 196.

Ba'ats (hari kebangkitan), bernama Yaumul Hasyr (hari berkumpul), *ketiga*, diperhitungkannya kepada mereka seluruh amal dan tingkah laku perbuatannya dahulu didunianya, inilah Yaumul Ard (hari pertontonan), *keempat*, penghisapan dan perhitungan secara adil. Di depan mahkamah pengadilan Allah, manusia akan memperoleh keputusan paling adil tanpa aniaya sedikitpun. Inilah Yaumul Hisab (hari perhitungan) , *kelima*, ialah fase keputusan. Kini adalah kehidupan ukhrawi yang kekal. Saat yang dijanjikan bagi tujuan penciptaan manusia, terdapat 2 tempat sesuai dengan pesanan mereka dahulu didunia, surga Firdaus atau neraka Jahanam. Inilah fase terakhir, dinamakan Yaumul Jaza' (hari pembalasan) atau Yaumul Fashl (hari keputusan).¹⁴

Adanya iman kepada hari akhirat maka manusia akan menjalani kehidupan di dunia untuk mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya yaitu amal soleh dan taqwa kepada Allah SWT . Untuk menemui Allah dengan keridhoan-Nya pada hari akhirat kelak.

¹⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 204.

f) Iman Kepada Qodha dan Qadar

Qadha yaitu ketentuan mengenai sesuatu menurut hukum tertentu sedangkan Qadar adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Jadi yang dimaksud dengan Qadha dan Qadar yaitu ketentuan dan ukuran tertentu sesuai dengan hukum tertentu.¹⁵ Qadha dan Qadhar dalam kehidupan sehari-hari selalu disebut dengan takdir. kekeliruan umum orang terhadap Qadha dan Qadar atau takdir “segala nasib baik dan buruk seseorang, atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah, manusia adalah ibarat robot Allah maka segala kenyataannya hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. untuk memahami takdir dengan benar, manusia harus hidup dengan ikhtiar, sebab dalam kehidupan sehari-hari takdir illahi berkaitan erat dengan usaha manusia yang tinggi dengan do’a dan tawakkal.

2) Ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong dan dibangkitkan oleh akhlak tauhid. Ibadah berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara

¹⁵ Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam...* hlm.230.

lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Ibadah dalam islam bukan berarti hanya beribadah kepada Allah, dengan kata lain bahwa semua kegiatan, baik yang bersegi 'ubudiyah maupun yang bersegi mu'amalah, adalah dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah SWT dan mencari keridlaan-Nya.¹⁶

Seorang muslim sebelum menjalankan ajaran agama, setidaknya ia harus memiliki pengetahuan atau ilmu tentang ajaran tersebut, karena ilmu merupakan prasyarat dari pengamalan dan peribadatan. Ibadah merupakan bentuk usaha manusia mendekatkan diri kepada Tuhanya banyak bentuk ritual berbeda antara satu agama dengan agama lain.

Menurut sifat penugasan kepada umat beragama, ibadah sendiri itu dibagi menjadi 2 bagaian, yaitu :

- a) Ibadah dalam arti khusus, yaitu ibadah yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhanya. Menurut Islam, ibadah khusus ini disebut ibadah mahdah yang dinyatakan dalam bentuk sholat (wajib dan sunah), puasa, zakat dan haji ke baitullah.

¹⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 57.

b) Ibadah dalam arti umum, yaitu ibadah yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia yang lain atau dengan makhluk Tuhan yang lain. menurut Islam disebut *ghoiru mahdah*, yaitu semua perilaku manusia yang diawali niat untuk mengabdikan kepada Allah, walaupun itu biasa.¹⁷

Pokok-pokok ibadah mengandung nilai-nilai yang agung membawa efek baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain. Ia merupakan manifestasi rohaniah, pengagungan terhadap Zat Yang Mahakuasa, pelepasan kerinduan jiwa kepada Pencipta alam semesta, pernyataan kerendahan dan kelemahan di hadapan Zat Yang Mahaperkasa, sehingga menghancurkan setiap kesombongan hati. Ia juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada Tuhannya yang telah menganugerahkan hidup dan kehidupan serta pelbagai nikmat dan rahmat didalamnya. Maka manusia yang melakukan ibadah akan melahirkan manusia yang punya “sibghah” (ciri-ciri yang karakteristik muslim), yang hidup dalam satu

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm.13

kesatuan masyarakat akan membentuk masyarakat yang mempunyai sibghah Islamiyah.

Pelaksanaan pokok-pokok ibadah merupakan realisasi adanya akidah atau iman, ibadah dan akidah adalah penting bagi manusia secara filsafat, sosiologis dan psikologis, tetapi secara hukum pokok-pokok ibadah itu adalah wajib atau fardhu atas tiap-tiap muslim, artinya sesuatu yang dimestikan dan bila ditunaikan mendapat pahala. Fardhu itu ada dua macam; fardhu 'ain dan fardhu kifayah. yang pertama adalah wajib atas tiap-tiap muslim yang telah dewasa dari laki-laki dan perempuan. Sedang yang kedua apabila telah dilakukan seorang atau lebih maka anggota-anggota masyarakat Islam lainnya bebas dari kewajiban itu.

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah: Shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan dan naik haji, kemudian disusul dengan ibadah bersuci (thaharah) yang mana tidak boleh merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat itu. Karena itu genaplah jumlahnya lima pokok ibadah.

a) Shalat (Sembahyang)

Menurut bahasa shalat artinya doa, sedang menurut istilah berarti suatu sistem ibadah

tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat dan rukun tertentu.

Shalat merupakan ibadah yang paling murni, paling tinggi dan paling umum dibandingkan dengan ibadah lainnya, seperti puasa, zakat dan haji. *Paling murni*, karena ibadah shalat tidak dapat dicampur dengan perbuatan selain perbuatan shalat itu sendiri, seperti zakat dengan harta, atau haji dengan perantara simbolik (tempat, waktu dan ritus), karena kewajiban shalat diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, secara langsung tanpa melalui perantara Malaikat yakni dalam peristiwa isro' mi'raj *paling umum*, karena shalat diberlakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat, syarat dibedakan menjadi dua syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib shalat ada tiga, yaitu muslim, mukallaf, (baligh dan berakal sehat), dan telah datang waktu shalat. Bila salah satu dari tiga syarat tersebut tidak terpenuhi maka tidak ada kewajiban mendirikan shalat. Syarat sah adalah syarat yang mendukung keabsahan shalat, seperti suci dari hadas dan najis, menutup aurat dan menghadap

kiblat. Islam memandang shalat sebagai tiang agama dan intisari Islam terletak pada shalat, sebab tersimpul seluruh rukun agama. Dalam shalat terdapat ucapan “syahadatain”, kesucian hati terhadap Allah SWT.

Shalat fardhu ada lima yaitu, Shalat Subuh, Shalat Zuhur, Shalat Asar, Shalat Magrib dan Shalat Isya'. Selain shalat lima waktu, diwajibkan pula melakukan shalat jum'at untuk sekali se-Jum'at atas kaum laki-laki. Sedang bagi perempuan tidaklah wajib atasnya, tapi tidak boleh dihalangi bila mereka ingin melakukan shalat jum'at.

Masih ada beberapa lagi shalat macam shalat sunat, yaitu shalat-shalat yang dianjurkan. Antara lain dari shalat-shalat itu: Shalat sunah rawatib, dikerjakan di sekitar shalat-shalat wajib lima waktu, baik sebelum maupun sesudahnya; tahajud, dikerjakan tengah malam; witr, yaitu shalat sunat yang jumlah rakaatnya selalu ganjil, waktunya sesudah mengerjakan shalat isya' sampai terbit fajar; tarawih yaitu shalat malam pada bulan ramadhan; istisqa'yaitu shalat mohon hujan; istiqarah dilakukan karena mengharap petunjuk dari Allah atas pekerjaan-pekerjaan yang

kita hadapi sebagai alternatif-alternatif yang problematis; kemudian dua shalat Hari Raya yang dilakukan sekali setahun, yaitu Idul Fitri setiap tanggal 1 Syawal Hijriah, atau sehabis melakukan puasa ramadhan; Idul Adha atau Qurban, setiap tanggal 10 Zulhijah tahun Hijriah. Kedua Shalat hari raya itu masing-masing berjumlah dua rakaat, yang diikuti dengan satu khotbah; tempatnya di lapangan terbuka sebagaimana sunnah Rasulullah saw. Sebagai seorang muslim tentu hidupnya didasari suatu akidah atau iman seperti yang terkandung dalam rukun-rukun iman. Maka untuk memelihara iman itu, memperbaharui atau meningkatkannya, ibadah shalat itu berperan. Bacaan-bacaan dalam shalat adalah ucapan-ucapan yang bersangkutan paut dengan iman kepada Allah dan kepada apa yang diwajibkanNya kepada kita.¹⁸

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkannya, maka ia menegakkan agamanya dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka dia menghancurkan agamanya.

¹⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 230-232.

b) Zakat.

Zakat maksudnya adalah pengambilan sebagian harta kepunyaan orang-orang mampu untuk diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Penunaian kewajiban itu dilakukan pada tiap-tiap tahun sebagai iuran kemanusiaan secara agama. Hal ini disebut zakat mal. Selain zakat mal, Islam menetapkan lagi iuran bulan Ramadhan, pada Hari Raya Fitri yang dinamakan zakat fitrah. Tiap muslim yang hidup dibulan Ramadhan tidak pandang bulu, besar atau kecil semua harus mengeluarkan zakat fitrah.

Zakat fitrah mempunyai hikmah yang tinggi, antara lain:

- (1) Zakat sebagai manifestasi rasa syukur dan pernyataan terima kasih hamba kepada Allah yang telah menganugerahkan rahmat dan nikmatnya berupa kekayaan.
- (2) Zakat mendidik manusia membersihkan rohani dan jiwanya, sifat bahil, kikir, dan rakus.
- (3) Di dalam struktur ekonomi Islam, maka sistem zakat menunjukkan bahwa sifat perjuangan Islam selalu berorientasi pada kepentingan kaum dhuafa (kaum lemah).

- (4) Zakat menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan musuh yang harus dimusnahkan.
- (5) Zakat menjadi alat untuk menghilangkan jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin.¹⁹

c) Puasa dibulan Ramadhan

Puasa yaitu menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri. Menurut istilah puasa yaitu menahan diri dari makan dan minum, berhubungan kelamin sejak fajar sampai terbenam matahari dilakukan menurut cara dan syarat tertentu sebagai ibadah kepada Allah. puasa dibulan Ramadhan hukumnya fardlu ain, yakni kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim yang telah baligh. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bertaqwa”(Q.S Al-Baqarah : 183)²⁰.

¹⁹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 249.

²⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 258.

Perintah puasa terdapat tujuan yang sangat tinggi nilainya dihadapan Allah yang mau menjalankan dengan ikhlas dan mencari ridlo Allah semata. Puasa yang dilakukan sebenar benarnya adalah suatu mental dan fisik mendidik manusia berakhlak mulia, menciptakan insan berwatak, dengan demikian menciptakan kesehatan rohani.

d) Haji

Haji merupakan suatu ibadah berkunjung ke Baitullah di tanah suci pada masa tertentu, dengan sengaja mengerjakan beberapa amal ibadah dengan syarat tertentu atas perintah Allah dan mengharapkan ridho-Nya. Secara prinsip, haji merupakan suatu konsep berpikir yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa, segala pemikiran tidak lagi berprinsip kepada orang lain. Sedangkan secara sosial, haji merupakan simbol kolaborasi tertinggi, yaitu suatu pertemuan pada skala tertinggi, seluruh umat Islam sedunia melaksanakan langkah yang sama, dengan landasan prinsip yang sama.

Firman Allah surat Al -Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا^٤

“... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengerjakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.”(Q.S Al-Imran :97)²¹

Ibadah haji diwajibkan kepada setiap muslim sekali seumur hidup. Syarat itu adalah orang Islam yang telah baliqh, berakal sehat, mempunyai kebebasan dan kemerdekaan penuh, serta memiliki kemampuan materil yaitu kemampuan fisik dan keuangan.

e) Thaharah (Bersuci)

Bersuci itu adalah termasuk ibadah pokok yang diwajibkan sebagaimana halnya ibadah-ibadah pokok yang lain seperti shalat, zakat, puasa di bulan Ramadhan dan haji.

Di antara bersuci yang diperintahkan itu ialah: wudhu (menggambil air shalat), ghusl (mandi) dan membersihkan najis dari badan dan pakaian, adalah semua menjadi inti dari bersuci. Shalat yang menjadi inti ibadah dan tiang agama islam itu, baru sah untuk dikerjakan manakala bersuci itu, minimal wudhu atau ghusl dan

²¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 271.

membersihkan najis dari pakaian, telah pula dilaksanakan sesuai dengan kaifiah hukum thaharah. Sebab itulah thaharah menjadi ibadah pokok yang kelima.

Jenis-jenis bersuci dan cara menyucikan badan,

- (1) Bersuci dari hadats kecil dengan cara mengerjakan wudhu (mengambil air shalat dan tayamum).
- (2) Bersuci dari hadats besar dengan cara ghusl (mandi) atau dengan tayamum bila seseorang tidak memperoleh air atau tidak dapat memakai air lantaran sesuatu hal.
- (3) Istinja, artinya bersuci sesudah keluar kotoran (kemih atau tahi) dari pada salah satu dari dua pintu, yaitu dengan cara menggunakan air atau dengan tiga buah batu, apabila tidak terdapat air.
- (4) Membersihkan badan dari segala kotoran dan najis yang melekat, seperti darah, nanah, tahi, kemih dan lain-lain.
- (5) Sunah yang berhubungan dengan kebersihan jasmani untuk kesehatan badan sendiri dan menghindarkan rasa jijik orang-orang lain dalam pergaulan. Contoh: membersihkan

mulut, menyikat gigi, mandi memakai sabun, berkhitan, mencukur bulu genitalia, menggunting kumis, mencabut bulu ketiak, mengerat kuku, menyisir rambut dan memakai harum-haruman.²²

3) Akhlak

Akhlak adalah sekumpulan tindakan dan perilaku yang baik, yang muncul secara spontan dalam diri seorang muslim dengan maksud mencari pahala dari Allah SWT, bukan yang lainnya. Ibnu Qayyim menyebutkan lima pondasi bagi bangunan akhlak, yaitu : ilmu Murah hati, sabar, kebiasaan yang baik dan Islam yang benar.

Akhlak harus dibangun di atas ilmu, karena ilmulah yang menjadikan seseorang mengetahui bentuk-bentuk akhlak yang mulia dan bentuk akhlak yang rendah dan hina. Adapun murah hati, karena ia merupakan tanda kelapangan jiwa dan kepasrahannya terhadap akhlak yang baik tersebut, sedangkan sabar, karena jika manusia tidak memiliki sifat sabar untuk menanggung beban yang berat berakhlak maka sudah pasti ia tidak akan siap menanggung akhlak tersebut, dengan kebiasaan yang baik ia merupakan dasar bangunan bagi akhlak karena Allah Ta'ala telah

²² Nasruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 288.

menciptakan manusia dengan tabi'at dan berserah diri serta cepat memenuhi panggilan dan seruan kebaikan. Dengan Islam yang benar adalah kumpulan dari empat dasar yang pertama, ia berperan sebagai pembenar, setiap bentuk akhlak yang baik. Sesungguhnya manusia dengan kekuatan iman, keyakinanya tentang adanya pembalasan dan ujian Allah serta adanya pahala yang baik akan memudahkan mereka untuk mampu menanggung akhlak yang baik dan menjadikan mereka enak dalam menghiasi diri dengan akhlak yang baik tersebut.

Dalam garis besarnya akhlak dibagi dua, *pertama*, adalah akhlak kepada Allah atau kholiq (pencipta) dan *kedua* akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap manusia dan bukan manusia yang di sebut akhlak terhadap lingkungan hidup.

Butir-butir akhlak dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang di langit, karena banyaknya tidak mungkin semua di catat diruangan ini, oleh karena itu yang di cantumkan hanya beberapa saja sebagai contoh :

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diwujudkan sebagai berikut:

- (1) Mencintai Allah melebihi apapun dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Quran sebagai pedoman kehidupannya.
- (2) Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridloan Allah.
- (4) Mensyukuri nikmatnya dan karunia Allah
- (5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Illahi, setelah berikhtiar maksimal.
- (6) Memohon ampun hanya kepada Allah
- (7) Bertaubat hanya kepada Allah
- (8) Tawakal atau berserah diri kepada Allah

b) Akhlak kepada manusia

Akhlak kepada sesama manusia dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Akhlak kepada orang tua: mencintai keduanya, mematuhi keduanya mempergauli dengan baik atau dengan kasih sayang mendoakannya, berkomunikasi dengan baik , berbuat baik dengan sebaik-baiknya.

- (2) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat: saling membina rasa cinta dan kasih sayang, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, memelihara hubungan silaturahmi, saling menghormati.
 - (3) Akhlak terhadap diri sendiri: memelihara kesucian diri, jujur, rendah hati atau sabar, ikhlas menjauhi dengki, dendam, berlaku adil dan sebagainya.
 - (4) Akhlak terhadap tetangga: saling melindungi saling membantu diwaktu senggang maupun diwaktu susah, saling memberi, jika ada yang sakit menjenguk, jika ada yang meninggal melayat.
 - (5) Akhlak terhadap masyarakat: menghormati nilai dan norma yang berlaku, memulyakan tamu, saling menolong, mentaati keputusan yang telah diambil dan sebagainya.
- c) Akhlak terhadap lingkungan
- akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:
- (1) Sadar dan memelihara kelestarian hidup.
 - (2) Menjaga dan memanfaatkan alam.
 - (3) Sayang kepada sesama makhluk.²³

²³ Mohammad daud ali, *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 356.

c. Ciri-ciri Orang yang Berpengetahuan Agama

Pengetahuan agama yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusanNya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan mengandung beberapa hal yang pokok, yakni ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan dan cara berhubungan dengan sesama manusia, Pengetahuan agama yang lebih penting disamping informasi tentang Tuhan, juga informasi tentang Hari Akhir. Iman kepada Hari Akhir merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis akan masa depannya.²⁴

Manusia adalah makhluk Tuhan yang tertinggi. Untuk mengokohkan ketinggian martabat manusia dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, ajaran Islam menegaskan perlunya kesatuan ilmu dan agama.

Jalaluddin Rahmat mengemukakan ada lima ciri-ciri orang yang berilmu agama dalam al-Qur'an yaitu:²⁵

a. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al -Qur" an. Firman Allah :

²⁴ Burhanuddin salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). hlm.5.

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet. V, hlm. 213-215

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: " Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal” (QS. 3:7)²⁶

Salah satu hal yang termasuk dalam bersungguh sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya mentafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi.

Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (QS. 3:190)²⁷

- b. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hlm. 50

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya ...* hlm.75

kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.
Allah berfirman :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. 5:100)²⁸

- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain. Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. 39:18)²⁹

Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya...* hlm.124

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya ...* hlm.

yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah yang paling baik.

- d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan pengertian kepada masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidak beresan di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana firman Allah :

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ

وَاحِدٌ ۖ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. 14:52)³⁰

- e. Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Firman Allah:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

“Berebakkallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”. (QS. 2:197)³¹

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya* ... hlm.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahannya*... hlm.

Jadi orang yang berilmu agama itu bukanlah diukur dengan banyaknya seseorang berbicara masalah agama, misalnya: memberikan nasihat, mengumpulkan catatan, berbagi catatan, membahas suatu permasalahan atau berbantah-bantahan hanya sekedar untuk menampakkan diri sebagai orang yang berilmu, tapi sejauh mana ia mempunyai rasa takut kepada Allah, yang dengan rasa takutnya itu ia akan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, yang dengan rasa takutnya itu juga ia akan senantiasa menjaga relung-relung hatinya dari sifat ujub, sombong, dan berbagai penyakit hati lain yang dapat membinasakannya.

2. Minat

a. Pengertian minat

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.³²

Menurut Slameto, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³³

Andi Mappiare dalam bukunya yang berjudul: psikologi remaja mengatakan bahwa minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³⁴

Sedangkan pengertian minat menurut W.S. Winkel dalam bukunya Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.³⁵

³² Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet.1, hlm. 133.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 180.

³⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Offset, tt), hlm.62

³⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.30

Dalam buku *Child Development* mengatakan: *Interest are source of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that some thing will benefit them, they be come interested in it.*³⁶ Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan orang untuk berbuat. Ketika ia menjumpai sesuatu akan dibutuhkannya, mereka menjadi tertarik didalamnya.

Menurut Shalih Abdul Aziz, minat adalah

الاهتمام هو استعداد في مظاهرة الفعال

Minat adalah kesediaan / kecenderungan dalam sumber tindakan.³⁷

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang terdiri dari suatu campuran perasaan senang, harapan, peraaan tertarik, pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan penuh kemauan dan kecenderungan-kecenderungan yang lain yang mengarahkan individu kepada suatu pelatihan dan motif.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat an-Najm:

39:

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: Mc. Graw-Hill, tt), hlm. 420.

³⁷ Shaleh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah wa Thuruqt Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 206.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS. An-Najm: 39)³⁸

b. Fungsi minat

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Menurut pendapat Nuckols dan Baducci dikutip oleh Chabib Thoha. Ada beberapa fungsi minat :

1) Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.

Sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter.

2) Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.

³⁸ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1996), hlm. 421.

- 3) Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas.

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

- 4) Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.

Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Dan apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.³⁹

Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah

³⁹ Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109-110.

dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

c. Unsur-unsur minat

Unsur-unsur minat meliputi:

1) Perasaan senang

Sardiman A.M mengungkapkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada suatu aktivitas yang disertai dengan rasa senang.⁴⁰ Dengan kata lain minat adalah suatu kata lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan perasaan adalah salah satu fungsi psikis yang dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar.⁴¹

Melalui perasaan senang dapat menimbulkan sikap positif, sebaliknya perasaan tidak senang akan menimbulkan sikap negatif. Seseorang yang senang terhadap sesuatu atau timbulah semangat untuk melakukan kegiatan yang di senangi itu.

Penilaian positif akan terungkap dalam perasaan senang, dan orang tua yang mempunyai perasaan senang terhadap Madrasah Ibtidaiyah tentu

⁴⁰ Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 76.

⁴¹ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 135.

segala usaha akan dilakukan supaya anaknya bisa masuk dan belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam hal ini orang tua yang merasa senang terhadap Madrasah Ibtidaiyah maka akan berminat menyekolhkannya ke Madrasah Ibtidaiyah. Namun sebaliknya jika orang tua yang kurang berminat terhadap Madrasah Ibtidaiyah maka orang tua kurang antusias untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek.⁴² Menurut Baharudin perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu kemampuan objek.⁴³ Sedangkan menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek dan pendayagunaan kesadaran untuk mengerti suatu aktivitasnya.⁴⁴

Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu berkaitan. Seseorang yang memiliki

⁴² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 14.

⁴³ Baharudin, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 178.

⁴⁴ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rinika Cipta, 1990), hlm. 32.

minat terhadap sesuatu akan timbul perhatiannya terhadap sesuatu yang di minati tersebut. Jadi orang tua yang berminat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah biasanya cenderung memberikan perhatian lebih.

3) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata, motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Jadi motif bukanlah yang dapat di amati, tetapi adalah hal yang dapat di simpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang di lakukan oleh seseorang itu di dorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam orang itu, kekuatan pendorong inilah disebut motif.⁴⁵

Jika orang tua yang mempunyai minat untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah biasanya mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang memuaskan keinginannya untuk mencapai tujuan.

4) Perasaan tertarik

Seseorang yang tertarik pada suatu hal, berarti mempunyai minat pada hal tersebut, biasanya sesuai

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 70.

dengan pengalaman-pengalaman yang di dapatkan sebelumnya dan mempunyai sangkut paut dengan dirinya.

Orang tua yang tertarik dengan ilmu agama, maka akan melakukan pendekatan agar memperoleh oengetahuan agama, sebaliknya jika tidak mempunyai perasaan tertarik, maka akan berusaha menghindar dengan wujud tidak mau menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1) Faktor internal

a) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁶

b) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan dasar dari timbulnya tingkah laku individu. Individu

⁴⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 101.

bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁷

c) Sikap Terhadap Objek

Sikap senang terhadap objek dapat memperbesar minat seseorang terhadap suatu objek. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai rasa tidak senang terhadap objek, maka minatnya juga sedikit.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Keluarga memegang peranan penting karena faktor orang tua dan keadaan rumah sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.⁴⁸

Lingkungan sosial inilah yang dapat mempengaruhi minat karena kebiasaan yang ada pada lingkungan-lingkungan tersebut.

b) Lingkungan Non Sosial

Meliputi gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal dan tempatnya, keadaan belajar, waktu belajar dan sebagainya. Hal ini terkait

⁴⁷ Moh. Djumhur Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1998), hlm. 21.

⁴⁸ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 59-60.

dengan sarana failitas yang menunjang minat seseorang.⁴⁹

e. Minat menyekolahkan anak di Madrasah Ibtidaiyah

Minat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Minat dapat menunjukkan kemauan untuk memberi stimulus yang mendorong manusia untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, atau kegiatan atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah diselimuti oleh kegiatan itu sendiri. Minat sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan gejala psikis yang memberi kecenderungan bagi seseorang untuk memberi perhatian kepada suatu objek disertai dengan perasaan senang, perasaan tertarik, juga adanya motif yang mengarahkan kepada suatu pilihan tertentu.

Minat adalah interest berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.⁵⁰

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 136.

⁵⁰ Abdurachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 302

Dengan demikian minat mempunyai peran penting di dalam semua aktivitas manusia, tidak terkecuali aktivitas orang tua dalam menyekolahkan anak ke suatu madrasah. Sebab di sini akan muncul perasaan senang atau tidak senang, perasaan tertarik atau tidak tertarik pada sesuatu yang pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat akan mempengaruhi kegiatan seseorang dalam menyekolahkan anak ke Madrasah Ibtidaiyah. Dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya, hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk di pusatkan pada kegiatan sesuai dengan kebutuhannya, termasuk ketika orang tua mau menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah berarti karena ada minat yang di dasari perhatian dan motif yang cukup besar.

Minat dapat dianggap sebagai respons yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan berarti apa-apa. Di dalam minat terdapat tiga unsur yaitu kognisi (menenal) emosi (perasaan) dan konasi (kehendak).⁵¹ Minat mempunyai unsur kognisi dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut. Minat

⁵¹ Abdurachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 304

juga mempunyai unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Minat juga mempunyai unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk ketika orang tua mau menyekolahkan anak ke Madrasah Ibtidaiyah NU 38 Dusun Tercel berarti dikarenakan adanya minat yang didasari oleh ketiga unsur diatas.

Dengan demikian minat di atas dapat disimpulkan ketika orang tua berminat terhadap Madrasah Ibtidaiyah berarti orang tua tersebut mempunyai perasaan senang, perasaan tertarik dan adanya motif yang kemudian di wujudkan dengan menyekolahkan anak ke Madrasah Ibtidaiyah, begitu sebaliknya.

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Agama Orang Tua Dengan Minat Menyekolahkan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah

Pengetahuan agama yang dimiliki orang tua, menunjukkan seberapa tinggi tingkat pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agamanya. Tingginya tingkat pengetahuan agama yang dimiliki oleh orang tua dan kuatnya tingkat kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, akan menjadikan orang tua memiliki olah pikir yang agamis. Sebaliknya rendahnya pengetahuan agama yang di

miliki dan lemahnya kepatuhan dalam menjalankan agama, akan menjadikan orang tua memiliki pola pikir yang cuek (masa bodoh).

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya dan begitu sebaliknya.⁵² Anak merupakan karunia yang di berikan oleh Allah, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan membimbingnya, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah., yang kelak mampu berbakti kepada orang tua, bangsa, negara dan khususnya agama, sehingga orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk membekali anak-anak mereka itu, dengan pengetahuan agama yang cukup yang di imbangi dengan pengetahuan yang lain.

Baik dan buruknya anak, orang tua mempunyai tanggung jawab di dalamnya, sehingga orang tua di anjurkan mendidik anaknya dengan baik. Pengetahuan agama yang di miliki orang tua, maka dia dapat mengajarkan kembali pengetahuan agama tersebut ke anak-anaknya, dengan

⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

menggunakan contoh yang baik, yang di tujukan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Setiap orang tua ingin membina agar anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Orang tua merupakan Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian yang dimiliki orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung dapat masuk ke dalam pribadi anak.⁵³

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam masalah agama orang tua dapat menyerahkan pendidikan itu ke orang lain atau lembaga pendidikan yang dapat mengarahkan anaknya kearah yang baik, salah satunya dengan menyekolahkan anak ke Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran agama untuk memperkaya pengetahuan-pengetahuan siswa tentang ajaran-ajaran Islam dan mengajarkan sikap atau tingkah laku yang Islami.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...* hlm.56.

B. Kajian Pustaka

Untuk melakukan penelitian ini penulis mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Sebagai penguat dalam skripsi ini peneliti menghubungkan berbagai sumber kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian, antara lain :

Pertama, Skripsi berjudul: “Pengaruh Persepsi Masyarakat tentang Madrasah Ibtidaiyah terhadap Minat Menyekolahkan Anak ke Madrasah Ibtidaiyah” (Studi Kasus di Masyarakat Desa Genteng Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka) oleh Pupu Purnamasari NIM: 3104214. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi masyarakat Desa Genteng tentang MI PUI Genteng dengan minat masyarakat Desa Genteng menyekolahkan anak ke MI PUI Genteng. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan persepsi masyarakat Desa Genteng tentang MI PUI Genteng ada pengaruhnya terhadap minat menyekolahkan anak di MI PUI Genteng diterima

Kedua, Skripsi berjudul: ”Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam terhadap Minat menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah Desa Magelung Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal” oleh Anny Setyawati NIM: 073111053. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam dengan Minat menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah. Dengan demikian Persepsi Masyarakat tentang

Pendidikan Agama Islam positif maka minat mereka untuk menyekolahkan anak di Madrasah Diniyah sangat tinggi.

Ketiga, Skripsi berjudul: “Hubungan antara Persepsi Orangtua terhadap Madrasah dengan Minat mereka Menyekolahkan Anaknya di MI Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak” oleh Nur Said NIM: 3502057. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi orangtua terhadap madrasah dengan minat menyekolahkan anak di MI Purwosari. Hal ini mengindikasikan jika persepsi orangtua terhadap madrasah positif maka minat mereka untuk menyekolahkan anak di MI Purwosari sangat tinggi.

Dari beberapa skripsi di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti bahas karena peneliti akan memfokuskan pada Tingkat Pengetahuan Agama Orang Tua Terhadap Minat Menyekolahkan Anak Di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris.⁵⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 69.

terkumpul.⁵⁵ Dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam proposal ini adalah sebagai berikut “Ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan agama orang tua dengan minat menyekolahkan anak di Madrasah Ibtidaiyah

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 110.